

Onitsuka et al., (2018) mengatakan bahwa kesenjangan digital adalah ketimpangan yang dialami sebagian orang dalam mengakses dan menggunakan teknologi digital yang mengakibatkan orang tersebut sulit dalam menggunakan teknologi digital, atau ‘gagap teknologi digital’. Valdez & Javier (2020) memaknainya sebagai kesenjangan yang memisahkan segmen masyarakat dan negara menjadi mereka yang memiliki dan tidak memiliki akses, keterampilan, dan pengetahuan digital, yang mengarah pada perbedaan penggunaan, peluang, dan manfaat digital. Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (2001) berpendapat bahwa ketimpangan kemajuan digital memiliki perbedaan yang signifikan di tingkat sosial ekonomi bergantung pada seberapa besar peluang mereka dalam mendapatkan akses teknologi informasi secara luas.¹

Tantangan pertama dari kesenjangan digital adalah aksesibilitas fisik dan finansial. Beberapa wilayah terutama di negara berkembang, masih memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi yang dapat menghalangi akses internet yang cepat dan handal. Selain itu, biaya perangkat keras dan layanan internet yang tinggi dapat menjadi hambatan serius bagi mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Menurut data dari PBB, pada tahun 2020, lebih dari setengah populasi dunia belum terhubung ke internet. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infrastruktur yang kurang, biaya yang lumayan tinggi, dan kurangnya literasi digital. Di negara-negara maju, kesenjangan digital sering kali terkait dengan perbedaan akses ke teknologi canggih, seperti akses ke *broadband* dan perangkat terbaru.

Salah satu cara untuk mengatasi kesenjangan digital adalah melalui inisiatif pemerintah dan lembaga non-pemerintah untuk meningkatkan akses dan literasi digital. Program-program seperti subsidi perangkat keras, pelatihan teknologi, dan penyediaan akses internet murah atau gratis telah terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan ini. Selain itu, pendekatan yang berfokus pada inklusi digital juga penting. Ini melibatkan memperhatikan kelompok-kelompok yang rentan terhadap kesenjangan digital, seperti kaum muda, penduduk pedesaan, penyandang disabilitas, dan kaum tua. Dengan memberikan akses dan pelatihan yang memadai kepada kelompok-kelompok ini, kita dapat memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam revolusi

¹ IPTEK-KOM Jurnal (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi) Vol.24 No. 2,Desembe 2022:187-200

digital. Penting juga untuk menyadari bahwa kesenjangan digital bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu untuk mengatasi kesenjangan ini. Ini melibatkan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, LSM, dan masyarakat sipil untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inklusif. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat menutup celah antara akses dan pengetahuan teknologi dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih manfaat dari era digital ini.

Sumber:

Ria Jayanthi, Anggini Dinaseviani, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Gedung B.J.

Habibie Lantai 5, Jl. M.H. Thamrin No.8, Jakarta Pusat

Yayat D. Hadiyat. Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). Balai

Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar Jl.

Prof. Abdurrahman Basalamah II No. 25 Makassar Telp. (0411) 4660084.

Mamduh. Mohammad. Tutup Kesenjangan Digital, Pemerintah Bisa Tingkatkan Pemberdayaan

Masyarakat. 13 April 2021 12:15